

Pengalaman Mahasiswa Dalam Menginternalisasi Kepatuhan Pajak Orang Tua Sebagai Pembentuk Niat Kepatuhan Pajak Diri

Dina Andrean¹, Dindi Maulysa Rahmat², Marselina Saputri³, Sarah Azka Nazwah⁴, Jap Tji Beng⁵

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

⁵Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: dina.705220287@stu.untar.ac.id

Email: dindi.705220265@stu.untar.ac.id

Email: marselina.705220258@stu.untar.ac.id

Email: sarah.705220286@stu.untar.ac.id

Email: t.jap@untar.ac.id

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Kepatuhan pajak merupakan aspek penting dalam mendukung pembangunan nasional yang masih menghadapi berbagai tantangan. Khususnya di kalangan generasi muda seperti mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kepatuhan pajak dari orang tua sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan niat kepatuhan pajak diri. Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam membentuk kepatuhan pajak mahasiswa dan gambaran pengalaman internalisasi nilai pajak dari orang tua. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan empat hingga enam mahasiswa aktif sebagai partisipan melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi MAXQDA dengan teknik *coding* dan *thematic analysis*. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian teoritis tentang sosialisasi nilai dan pembelajaran sosial dalam konteks perpajakan, serta menjadi landasan pengembangan program edukasi pajak yang lebih kontekstual dan efektif bagi mahasiswa sebagai calon wajib pajak di masa mendatang. Hasilnya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kepatuhan pajak pada mahasiswa terjalin melalui peran keluarga dan pendidikan. Orang tua terutama memiliki peranan utama dalam memperkenalkan nilai kepatuhan pajak. Mahasiswa menangkap nilai tersebut lewat pengamatan, pengalaman sehari-hari, dan kebiasaan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan formal di sekolah melengkapi pemahaman teknis serta tanggung jawab pajak. Kesadaran pribadi mulai terbentuk ketika mahasiswa memahami bahwa pajak memiliki fungsi sosial dalam pembangunan. Dengan demikian, internalisasi nilai pajak berasal dari kombinasi pengalaman nyata, pengajaran, dan teladan positif dari keluarga.

Kata Kunci: kepatuhan pajak, internalisasi nilai pajak, niat kepatuhan pajak, mahasiswa

ABSTRACT

Tax compliance is a crucial aspect in supporting national development, which still faces various challenges especially among young generations such as university students. This study aims to explore the subjective experiences of students in internalizing the values of tax compliance from parents as the primary socialization agents in forming their own compliance intentions. The research examines the role of parents in shaping students' tax compliance and the depiction of students' experiences in internalizing tax values from parents. The study uses a qualitative phenomenological approach involving four to six active students as participants selected via purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation, then analysed using MAXQDA with coding and thematic analysis techniques. The research findings are expected to enrich theoretical studies on value socialization and social learning in the context of taxation, as well as serve as a foundation for developing more contextual and effective tax education programs for students as prospective taxpayers in the future. The results show that the process of internalizing tax compliance values in students is built through the roles of family and education. Parents, particularly, play a primary role in introducing the value of tax compliance. Students absorb these values through observation, everyday experience, and habits within their family environment. Formal education at school complements the technical understanding and sense of tax responsibility. Personal awareness begins to form when students understand that taxation has a social function in development. Therefore, the internalization of tax values originates from a combination of real-life experiences, instruction, and positive role modelling from family

Keywords: tax compliance, internalization of tax values, tax compliance intentions, students

PENDAHULUAN

Fenomena kepatuhan pajak merupakan isu penting yang menjadi perhatian global maupun nasional. Pajak adalah sumber utama penerimaan negara yang menopang pembangunan ekonomi dan sosial. Di Indonesia, pajak menyumbangkan sebagian besar pendapatan negara dan digunakan untuk mendukung pengeluaran pemerintah serta pembangunan nasional (Setyarini et al., 2020). Namun, tingkat kepatuhan wajib pajak masih menghadapi tantangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut laporan *OECD* (2022), tantangan utama dalam kepatuhan pajak di berbagai negara berkembang adalah rendahnya kesadaran pajak, praktik penghindaran pajak, dan kurangnya kepercayaan publik terhadap institusi perpajakan. Di Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melaporkan bahwa *tax ratio* Indonesia pada tahun 2022 masih berada di angka 10,4% dari PDB (Kementerian Keuangan RI, 2023), hal ini menjadikan Indonesia memiliki *tax ratio* yang relatif rendah dibandingkan rata-rata negara ASEAN yang mencapai 14% (*OECD*, 2025). Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi berkelanjutan untuk memperkuat dan meningkatkan kepatuhan pajak generasi mendatang, termasuk mahasiswa sebagai calon wajib pajak.

Mahasiswa sebagai kelompok usia transisi yang menuju status sebagai wajib pajak memiliki peran strategis dalam memperbaiki tingkat kepatuhan pajak di masa mendatang (Wardani et al., 2021). Pada fase ini, proses internalisasi nilai-nilai kepatuhan pajak sangat krusial, karena akan membentuk niat dan perilaku kepatuhan pajak ketika mereka telah memiliki penghasilan sendiri (Suardana et al., 2020). Dalam proses ini, keluarga, khususnya orang tua, berperan sebagai *role model* utama. Menurut teori sosialisasi nilai dan pembelajaran sosial, keluarga terutama orang tua, merupakan agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai, norma, dan perilaku, termasuk kepatuhan pajak, melalui proses interaksi sehari-hari dan pengalaman keluarga. Proses ini dikenal sebagai *primary socialization process*, di mana peran orang tua sebagai *role model* sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak terhadap pajak. Teori sosialisasi nilai dan pembelajaran sosial menegaskan bahwa individu belajar perilaku, norma, dan nilai melalui observasi dan imitasi terhadap anggota keluarga, khususnya orang tua (Alarcón-García et al., 2025). Dengan demikian, proses internalisasi kepatuhan pajak orang tua berpotensi kuat dalam membentuk niat kepatuhan pajak mahasiswa di masa depan.

Norma sosial seperti kebiasaan orang sekitar termasuk orang tua dalam membayar pajak dan kepercayaan terhadap pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax morale* di kalangan generasi muda (Sari & Mashuri 2022). Realita yang terjadi di lapangan menunjukkan masih banyak mahasiswa di Indonesia belum menyadari betapa pentingnya pajak dalam pembangunan bangsa karena mereka kurang memahami bahwa pajak adalah kewajiban kepada negara tanpa mendapatkan imbalan langsung. Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, pajak adalah kontribusi memaksa yang digunakan untuk kepentingan negara dan kemakmuran rakyat. Mereka sering berpikir bahwa segala sesuatu di era modern ini harus membawa manfaat langsung bagi diri mereka, sehingga kewajiban seperti pajak dianggap kurang relevan (Jaya, 2019). Di sisi lain, literasi pajak yang rendah, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang belum menyadari akan kewajiban pajak juga memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepatuhan wajib pajak (Hadinata & Marpaung, 2025). Oleh karena itu, pengalaman subjektif mahasiswa dari orang tua dalam internalisasi kepatuhan pajak merupakan hal penting yang perlu diperhatikan lebih lanjut agar intervensi edukasi pajak lebih tepat sasaran.

Terdapat faktor internal terhadap sikap kepatuhan mahasiswa dalam membayar pajak seperti, memiliki pengetahuan terhadap peraturan perpajakan dan kepemilikan NPWP (Widyantini, 2023). Selain itu, adanya *tax morale*, dan digitalisasi perpajakan juga menjadi faktor yang datang dari kesadaran diri

individu (Heriana & Irawan, 2024). Sanksi pajak menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi niat wajib pajak untuk taat membayar pajak (Peratama et al., 2023). Damayanti dan Harini (2024) mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak tentang keuangan ternyata sangat penting, karena pengajaran keuangan dari orang tua menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap sikap finansial, perilaku keuangan, keyakinan diri (*self-esteem*), serta pengetahuan keuangan mahasiswa. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada seberapa kuat hubungan statistik antara variabel objektif, tetapi kurang menggali pengalaman pribadi mahasiswa secara fenomenologis dan naratif, oleh karena itu diperlukan penelitian mendalam agar dapat memahami proses internalisasi nilai pajak dari orang tua sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku bagi mahasiswa.

Mayoritas studi mengenai kepatuhan pajak pada mahasiswa umumnya masih berfokus pada aspek-aspek objektif seperti pengetahuan perpajakan, sosialisasi, serta penerapan sanksi yang dianalisis melalui pendekatan kuantitatif (Kurniawan, 2020). Pendekatan kuantitatif ini memang menjelaskan keterkaitan antar variabel, namun belum menggambarkan secara utuh proses psikologis dan sosial yang melatarbelakangi terbentuknya nilai kepatuhan pajak pada kalangan mahasiswa (Hidayati et al., 2023). Sejumlah studi mengindikasikan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran sentral sebagai agen sosialisasi nilai moral dan keuangan yang dapat membentuk perilaku individu saat memasuki masa dewasa (Damayanti & Harini, 2024). Dalam konteks ini, nilai kepatuhan pajak dianggap dapat terbentuk melalui mekanisme pembelajaran sosial yang berlangsung di lingkungan keluarga (Alarcón-García et al., 2025). Namun, studi terkait kepatuhan pajak masih jarang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa merasakan, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai kepatuhan pajak yang ditanamkan oleh orang tua dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut serta menggunakan pendekatan fenomenologis dianggap relevan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses internalisasi kepatuhan pajak dari orang tua, sehingga dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai sosialisasi nilai dan pembelajaran sosial dalam konteks kepatuhan pajak serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi edukasi perpajakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kepatuhan pajak yang diperoleh dari orang tua sebagai dasar pembentukan niat untuk patuh terhadap kewajiban pajak pribadi. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran keluarga berkontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku kepatuhan pajak, yang sejauh ini belum banyak dieksplorasi melalui pendekatan naratif dan kualitatif. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai peran keluarga dalam pembentukan moral pajak melalui proses pembelajaran sosial dan nilai, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan strategi edukasi pajak yang lebih efektif dan sesuai karakteristik generasi muda. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh Direktorat Jenderal Pajak, lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan program literasi dan edukasi perpajakan yang lebih kontekstual dan tepat sasaran, khususnya bagi mahasiswa sebagai calon wajib pajak, guna mendorong peningkatan kesadaran serta kepatuhan pajak di masa mendatang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peran orang tua mempengaruhi kepatuhan pajak pada mahasiswa?
2. Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kepatuhan pajak dari orang tua mereka?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, pengalaman, dan makna yang diberikan individu terhadap suatu kejadian. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, perilaku, pengalaman, atau persepsi manusia secara mendalam, melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, serta menganalisisnya secara induktif dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi yang berfokus untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam memahami dan menanamkan nilai kepatuhan pajak dari orang tua. Menurut Sugiyono (2023), pendekatan fenomenologi menekankan pengalaman subjektif, persepsi dan makna yang mahasiswa berikan terhadap fenomena yang dialami.

Penelitian dilakukan di perguruan tinggi dengan subjek mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman terkait kepatuhan orang tua pada pajak. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Jumlah partisipan sebanyak 4 partisipan mahasiswi. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi-terstruktur, observasi, dan direkam. Tahap berikutnya, hasil rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim. Selain itu, terdapat dokumentasi pendukung berupa catatan pribadi atau dokumen terkait guna memperkaya pemahaman mengenai fenomena ini. Analisa data dilakukan melalui tahapan membaca ulang teks, menyoroti potongan teks yang bermakna dan mengelompokkan berdasarkan kode menjadi tema dan subtema menggunakan bantuan aplikasi MAXQDA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis hasil transkrip wawancara dari tiap partisipan, peneliti merumuskan tema-tema umum yang muncul dari pernyataan partisipan. Kemudian peneliti menyajikan hasil serta analisisnya dalam rangka tema yang menjadi fokus penelitian.

Sosialisasi Primer

Definisi Sosialisasi Primer

Oetting dan Donnermeyer (1998) menyatakan bahwa baik perilaku yang sesuai norma maupun yang menyimpang bukanlah bawaan dari lahir, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial, psikologis, dan budaya. Norma yang dimaksud adalah norma yang terkait perilaku sosial seperti kepatuhan pajak, norma diperoleh terutama melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan sekolah, serta kelompok sebaya yang sangat dekat dengan individu.

Proses Internalisasi Nilai Kepatuhan Pajak melalui Keluarga atau Orang Tua

Proses internalisasi nilai merupakan proses sosialisasi yang menjelaskan cara individu, belajar dan menginternalisasi nilai, norma, keyakinan, dan perilaku dari lingkungan sosialnya, contohnya dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh proses internalisasi pengetahuan dasar pajak melalui keluarga atau orang tua relatif beragam.

Subjek G.R (22 tahun) berpendapat mengetahui pajak dari pengalaman sehari-hari juga menganggap pajak merupakan hal yang penting.

“Saya mulai mengetahui soal pajak pertama kali ketika ada kendaraan milik pribadi yang harus dibayarkan pajaknya setiap tahun” (Komunikasi personal, 2025).

“Ya penting (membayar pajak), karena jika uang pajaknya dialokasikan dengan baik, manfaatnya bisa balik lagi untuk kita” (Komunikasi personal, 2025).

Subjek I.A (23 tahun) juga menjelaskan proses internalisasi pajak yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari mengenai pembahasan NPWP dan wajib lapor pajak

“Mama saya juga pernah bilang, kalau nanti sudah kerja harus punya NPWP dan tetap lapor pajak. Saya jadi

semakin sadar akan pentingnya pajak itu dari hasil pencarian sendiri, dan aku sadar uang pajak itu juga kembali ke masyarakat” (Komunikasi personal, 2025).

Berbeda dengan proses awal internalisasi terkait pajak yang dialami subjek I.F (22 tahun), ia peroleh melalui pembelajaran di sekolah dan juga penjelasan orang tuanya.

“Awal Saya mendengarnya (pajak) di bangku sekolah (SMP dan SMA) dari pelajaran IPS. Tapi kalau buat penjelasannya, orang tua saya kasih penjelasan secara singkat, seperti, alasan kita bayar pajak, dan juga definisi pajak itu sendiri” (Komunikasi personal, 2025).

Subjek D.K (21 tahun) juga mengalami proses internalisasi pajak melalui salah satu pelajaran di sekolahnya.

“Pertama kali dengar waktu kalau enggak salah SMA ya, waktu itu pelajaran ekonomi. Di situ dari situ aku tahu basic-nya aja sih, pajak itu adalah sesuatu yang harus kita bayarkan baik itu kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah karena itu merupakan kewajiban kita sebagai warga negara” (Komunikasi personal, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai tentang pajak melalui keluarga atau orang tua berlangsung dengan cara yang berbeda-beda antar partisipan. Sebagian partisipan mengaitkan pengetahuan pajak dengan pengalaman pembayaran pajak dan pembicaraan orang tua tentang kewajiban perpajakan. Selain itu, sebagian lainnya memperoleh pengetahuan pajak melalui pembelajaran sekolah dan penjelasan singkat dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga terutama orang tua dan lingkungan sekitar saling berinteraksi dalam membentuk nilai pajak. Sehingga dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai kepatuhan pajak pada mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi pengalaman pribadi, interaksi keluarga, dan pendidikan sekolah, sehingga individu mengalami peningkatan kesadaran terkait pajak.

Sosialisasi *Learning*

Definisi Sosialisasi *Learning*

Teori sosial *learning* menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari sesuatu melalui pengamatan terhadap perilaku ataupun orang lain tanpa harus mengalaminya secara langsung. Menurut Bandura (1977), proses pembelajaran terbagi menjadi empat tahapan utama yaitu:

Perhatian Mahasiswa terhadap Perilaku Pajak Orang Tua (*Attention*)

Tahap *Attention* adalah tahapan awal dimana individu memberikan perhatian terhadap perilaku orang lain yang dipengaruhi oleh ketertarikan, relevansi dan kondisi individu.

Pernyataan subjek G.R (22 tahun) menunjukkan perhatian yang kuat terhadap perilaku orang tuanya yang konsisten dalam membayar pajak dan ia mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk meneladani kebiasaan orang tuanya tersebut. karena menganggap membayar pajak merupakan tanggung jawab sebagai warga negara.

“Saya akan tetap membayar bagian pajak saya sesuai ketentuan. Biasanya saya juga berdiskusi dengan teman-teman mengenai perhitungan pengeluaran dan besaran pajak yang harus dibayar. Orang tua saya juga memiliki kepedulian yang sama karena membayar pajak merupakan kewajiban kita sebagai warga negara.”(Komunikasi personal, 2025)

Partisipan lain berpendapat subjek I.A (23 Tahun), Menunjukkan perhatian melalui pengalaman langsung ketika membantu ibunya dalam proses administrasi pekerjaannya. Saat itu ia terlibat aktif dalam membaca dan memahami berkas pajak sehingga memperkuat kesadarannya dalam kepatuhan pada pajak.

“Saya ingat waktu membantu mengurus pemberkasan pekerjaan ibu saya. saat itu saya melihat berkas-berkas pajak dari awal beliau jadi PNS sampai sekarang. saya baca-baca dan akhirnya bertanya. saat itu saya tahu kalau harus membayar pajak” (Komunikasi personal, 2025)

Disisi lain, subjek I.F (22 Tahun) menyatakan bahwa perhatiannya terhadap perilaku pajak orang tua memperluas pemahamannya tentang pajak merupakan tanggung jawab sebagai warga negara

“Saya menjadi cukup kritis dan dari situ saya belajar mengenai pentingnya mematuhi kewajiban pajak sebagai

bentuk tanggung jawab warga negara.” (Komunikasi personal, 2025)

Sementara itu, subjek D.K (21 Tahun) menyatakan ia memperhatikan cara orang tuanya mengelola keuangan ketika akan membayar pajak secara rutin, namun ia mengaku belum menerapkan hal yang sama.

“Orang tua saya punya pembukuan sendiri untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan mereka. Tapi kalau saya pribadi, belum sampai sejauh itu.” (Komunikasi personal, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa partisipan diperoleh cara mereka memperhatikan perilaku pajak orang tua mereka relatif sama, namun dengan cara yang beragam baik melalui tindakan nyata maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti pembentukan nilai kepatuhan pajak. Keteladanan orang tua dalam membayar pajak, mengelola keuangan, dan bersikap disiplin terhadap kewajiban negara menimbulkan perhatian serta rasa ingin tahu pada mahasiswa.

Kemampuan Mahasiswa Mengingat Pengalaman Pajak (*Retention*)

Tahapan ini adalah tahapan lanjutan dari tahapan sebelumnya yaitu *retention*. Dalam tahapan ini individu menyimpan informasi atau perilaku yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mengingat cara perilaku akan dilakukan ulang dimasa depan.

Subjek G.R (22 tahun) menunjukkan tahapan mengingat. Ia mengingat nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil. Hal tersebut membuatnya memahami bahwa membayar pajak adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai warga negara.

“Orang tua saya selalu mengajari saya untuk bertanggung jawab dan jujur. Jadi, pajak itu salah satu tanggung jawab kita ya” (Komunikasi personal, 2025)

Subjek I.A (23 tahun) mengalami tahapan mengingat melalui pengalaman langsung, saat ia menanyakan mengenai pajak ke orang tuanya. Ia kemudian mendengarkan, mengingat dan juga memahami penjelasan orang tuanya mengenai pajak dan kelak informasi yang didapat akan menjadi bekal untuknya ketika sudah bekerja atau memiliki kewajiban pajak sendiri.

“Saat ini juga saya sempat nanya ke orang tua soal NPWP. saya takut kalau sudah punya NPWP harus bayar pajak, padahal belum kerja. Ternyata tidak, tapi tetap harus lapor pajak setiap bulan. Itu informasi baru dan unik buat saya” (Komunikasi personal, 2025)

Kemudian subjek I.F (22 tahun) menunjukkan tahapan ingatan atau *retention* dalam bentuk ingatan terhadap kebiasaan dan rutinitas orang tuanya dalam mempersiapkan kewajiban pajak seperti langkah-langkah yang dilakukan orang tuanya ketika mempersiapkan berkas yang dibutuhkan.

“Saya sering melihat orang tua menyiapkan berkas-berkasnya. Pokoknya mereka sudah siap, jadi kapan pun harus bayar pajak tinggal bawa berkas dan langsung bayar” (Komunikasi personal, 2025)

Sedangkan subjek D.K (21 tahun) menunjukkan kemampuan mengingat pengalaman pajak ketika orang tuanya sedang melakukan pengelolaan keuangan seperti pencatatan keuangan yang sistematis. Hal tersebut membentuk pemahaman D.K menjadi lebih mendalam tentang pentingnya akuntabilitas dan keteraturan keuangan pribadi maupun perpajakan.

“Saya melihat mereka setiap kali transaksi mereka meminta nota dan selalu melakukan pembukuan keuangan jadi mereka tau berapa masuk maupun keluar” (Komunikasi personal, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa, bahwa semua subjek mengalami proses retensi (*retention*), yaitu kemampuan untuk mengingat dan menyimpan hal yang mereka lihat dari orang tua terkait kepatuhan pajak. Mereka masih mengingat cara orang tua mereka menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran, menyiapkan dokumen pajak dengan tertib, serta mencatat setiap keuangan dengan teratur. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya meniru perilaku yang dilihatnya, tetapi juga memahami makna di balik perilaku tersebut dan menjadikannya acuan dalam bertindak di masa mendatang.

Kemampuan Mahasiswa Meniru Perilaku Kepatuhan Pajak Orang Tua (*Reproduction*)

Tahapan selanjutnya adalah tahapan *reproduction*, dimana pada tahapan ini individu tidak hanya mengingat atau memperhatikan perilaku orang lain. Namun, mereka mulai menunjukkan ataupun mempraktikkan kembali perilaku orang lain.

Subjek G.R (22 tahun) menunjukkan tahapan ini melalui kesadaran dan niat untuk menerapkan yang telah dipelajari dan ditanamkan orang tuanya di masa yang akan datang terkait kepatuhan pajak.

“Orang tua saya memberi tau saat nanti udah bekerja dan punya gaji sendiri, saya harus membayarkan pajak sebagaimana mereka bayar pajak juga” (Komunikasi personal, 2025)

Dilain sisi subjek I.A (23 tahun) menunjukkan tahapan ini ketika ia tidak hanya mengingat dan memperhatikan, namun juga sudah menyadari dan akan meneladani sikap positif kedisiplinan orang tuanya dalam membayarkan pajak, kemudian menggunakan cara yang lebih praktis menggunakan kemajuan teknologi yang ada.

“Saya ingin lebih modern aja, pakai teknologi biar lebih praktis dan efisien. Jadi semua pembayaran dan pelaporan pajak bisa dilakukan secara online. Prinsipnya tetap sama jujur, disiplin, dan patuh” (Komunikasi personal, 2025)

“Kedisiplinan orang tua dalam bayar pajak itu contoh yang baik banget” (Komunikasi personal, 2025)

Kemudian, subjek I.F (22 tahun) menunjukkan tahapan ini dengan upaya nyatanya untuk menerapkan kebiasaan positif yang diamati. Selain itu, ia juga menyesuaikan kemajuan teknologi zaman sekarang untuk mempermudah proses pembayaran pajak.

“Sepertinya saya akan menggunakan cara yang lebih efisien seperti membuat tabel digital dan langsung masukan aja karena setiap hari pegang Hp” (Komunikasi personal, 2025)

Sementara itu, subjek D.K (21 tahun) pada tahapan ini menyatakan akan menerapkan kebiasaan orang tuanya dalam hal pembukuan dan keteraturan keuangan, namun sewaktu-waktu juga dapat berubah ke arah yang lebih digital karena dianggap lebih praktis.

“Yang sama persis sih, pembukuan juga. Karena rapi, enak dilihat. Jadi kita punya tracker-nya sendiri” (Komunikasi personal, 2025)

“Cara lain yang akan saya terapkan mungkin lebih digital ya. Karena digital semuanya sudah terkoneksi, mau ke laptop, mau ke handphone, mau ke tablet, semuanya bisa” (Komunikasi personal, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa, seluruh subjek memperlihatkan tahapan reproduksi dengan cara beragam, baik dalam bentuk niat untuk meniru, usaha menyesuaikan perilaku positif, maupun penerapan langsung dari apa yang telah mereka lihat pada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan kebiasaan yang diamati tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga diterapkan dalam perencanaan tindakan nyata di masa depan. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi bukan hanya karena pengamatan dan ingatan, tetapi juga melalui proses meniru dan menerapkan perilaku model dalam konteks kehidupan individu.

Dorongan Mahasiswa untuk Meniru Perilaku Patuh Pajak Berdasarkan Pengalaman

Motivasi merupakan dorongan untuk meniru suatu perilaku ketika individu tersebut melihat bahwa perilaku ini memperoleh penguatan positif atau konsekuensi yang diinginkan, sehingga pengamatan terhadap hasil tindakan atau perilaku orang lain dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan serupa (Bandura, 1977). Ada beberapa hal yang menjadi sumber motivasi atau dorongan mahasiswa dalam patuh terhadap pajak.

Subjek G.R (22 tahun) menunjukkan sumber motivasi dalam meniru perilaku pajak berasal dari kesadaran diri pentingnya pajak yang didapat dari mata kuliahnya, meniru kebiasaan orang tuanya dalam membayar pajak tepat waktu, dan juga rasa peduli terkait peningkatan fasilitas daerah menggunakan uang pajak yang dibayarkan.

“Saya mendapatkan mata kuliah tentang pajak, saya jadi melek soal pajak itu ternyata penting” (Komunikasi personal, 2025)

“Saya akan melakukan hal yang sama dengan yang orang tua saya lakukan gitu dengan bayar pajak tepat waktu” (Komunikasi personal, 2025)

“Kita seharusnya peduli juga sama daerah kita untuk meningkatkan PAD itu sendiri sih” (Komunikasi personal, 2025)

Subjek I.A (23 tahun) menunjukkan sumber motivasi dalam meniru perilaku pajak berasal dari meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya dengan tidak takut bayar pajak, sadar akan alokasi pajak diperuntukan kepentingan warga negara, dan I.A menganggap pajak sebagai tanggung jawab kewajiban warga negara yang mempunyai penghasilan.

“Dengan mereka patuh, Saya jadi belajar kalau tidak perlu takut sama pajak, karena uang pajak juga akan kembali ke kita dalam bentuk fasilitas, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur” (Komunikasi personal, 2025)

“Kalau logikanya, Saya sadar uang pajak itu kembali ke pembangunan negara” (Komunikasi personal, 2025)

“Kedua, karena itu kewajiban sebagai warga negara yang bekerja dan mempunyai penghasilan. ketiga, karena contoh dari orang tua” (Komunikasi personal, 2025)

“Motivasi utamaku lebih ke kesadaran dan tanggung jawab pribadi” (Komunikasi personal, 2025)

Selain itu, subjek I.F (22 tahun) menunjukkan sumber motivasi dalam meniru perilaku pajak berasal dari kesadaran diri. I.F sadar akan kontribusi membayar pajak sama dengan ikut berkontribusi mensejahterakan negara.

“Sebenarnya wajib pajak juga kesadaran pribadi sih, gitu. Bukan kayak sekedar ikut-ikutan orang aja buat bayar pajak gitu” (Komunikasi personal, 2025)

“Saya mau berkontribusi aja. Ibaratnya seperti keinginan berkontribusi untuk mensejahterakan Indonesia gitu, itu sih” (Komunikasi personal, 2025)

Sedangkan subjek D.K (21 tahun) menunjukkan sumber motivasi dalam meniru perilaku pajak dari kebiasaan keluarga patuh membayar pajak, selain itu ada kepuasan tersendiri setelah menunaikan tanggung jawab membayar pajak. D.K juga mengaku kepatuhan ini ia jalankan berdasarkan sisi spiritualitas, yang mana perintah untuk patuh tercantum dalam ayat di Alkitabnya.

“Karena mereka (orang tua) memang taat ya. Itu satu. Eh jadi mmm saya tidak mau merusak culture yang sudah ada di keluarga gitu. Jadi dari keluarga itu adalah dorongan yang paling utama sih” (Komunikasi personal, 2025)

“Ketika patuh bayar pajak mungkin itu lebih ke apa ya ke kesenangan diri sih sebenarnya. Karena itu kan berarti kita sudah menyelesaikan tanggung jawab. lebih ngerasa bangga aja sih, karena tidak semua orang bisa patuh bayar pajak gitu. Itu sebuah accomplishment sih, menurut saya kalau bisa bayar pajak ya” (Komunikasi personal, 2025)

“Yang kedua ah mungkin saya ingat dari Alkitab sih. Jadi di Alkitab itu tertulis kalau kita sebagai warga negara yang dipimpin oleh pemerintahan harus melaksanakan dan menjalankan segala tanggung jawab yang diberikan kepada kita sebagai warga negara” (Komunikasi personal, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis sebagian besar subjek termotivasi dalam meniru perilaku patuh pajak berasal dari kebiasaan dan perilaku pajak orang tuanya. Selain itu, kesadaran terkait pajak dan aspek spiritualitas individu juga menjadi motivasi dalam penerapan perilaku patuh pajak. Berdasarkan temuan ini, mendukung pernyataan konsep motivasi meniru perilaku patuh pajak. Dengan konsekuensi positif yang didapat dari membayar pajak, seperti menyadari penggunaan pajak untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, mahasiswa jadi termotivasi untuk patuh membayar pajak.

Pembentukan Niat Pribadi untuk Patuh Membayar Pajak

Intensi atau niat merupakan kesiapan kognitif untuk melakukan sebuah perilaku. Niat mencerminkan seberapa jauh seseorang berencana berusaha dan berapa banyak tenaga yang akan dikeluarkan. Semakin kuat intensi untuk bertindak, maka semakin besar kemungkinan perilaku itu terealisasi (Ajzen, 1991). Kesadaran terbentuk ketika seseorang memahami bahwa membayar pajak bukan sekadar formalitas tapi memiliki fungsi sosial nyata. Kesadaran ini terbentuk dari bagaimana seseorang menilai pentingnya pajak sebagai kontribusi terhadap pembangunan serta kemampuan dirinya untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, semakin positif pandangan terhadap pajak dan semakin kuat keyakinan akan

kemampuan melakukannya, semakin besar pembentukan niat pribadi untuk patuh membayar pajak (Ajzen, 1991).

Subjek G.R (22 tahun) menunjukkan niat pribadi untuk patuh membayar pajak dari kesadaran diri. Selain itu menurut G.R sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, harusnya dapat menumbuhkan kesadaran itu melalui kemudahan akses teknologi.

"Niat tersebut harus datang dari kita sebagai generasi yang melek teknologi, dengan aware sama pajak" (Komunikasi personal, 2025)

Subjek I.A (23 tahun) menunjukkan niat pribadi untuk patuh membayar pajak dengan melihat sebagai kewajiban warga negara yang harus dilakukan dengan sadar.

"Saya akan melihat pajak sebagai kewajiban" (Komunikasi personal, 2025)

"(pajak) sesuatu yang harus dijalankan dengan sadar" (Komunikasi personal, 2025)

Subjek I.F (22 tahun) menunjukkan niat pribadi untuk patuh membayar pajak dari keinginan untuk berkontribusi mensejahterakan dan juga turut menjaga keseimbangan ekonomi Indonesia.

"Menjaga keseimbangan ekonomi gitu, karena kan ini pajak juga sebenarnya niatnya untuk membantu warga juga kan, masyarakat juga. Gitu, sih." (Komunikasi personal, 2025)

"Lebih ke arah saya mau berkontribusi aja. Kayak eh apa ya kalau omongan besarnya itu, mau berkontribusi buat mensejahterakan Indonesia gitu" (Komunikasi personal, 2025)

Subjek D.K (21 tahun) menunjukkan niat pribadi untuk patuh membayar pajak dari menjaga kebiasaan keluarga dalam membayar pajak yang D.K ibaratkan seperti 'peraturan tidak tertulis'. D.K juga mengaku masih perlu bimbingan dari keluarga dalam melakukan perilaku patuh membayar pajak.

"Karena keluarga adalah lingkungan pertama kan ya yang membentuk pribadi, membentuk sifat kita gitu. Jadi ya dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di keluarga itulah yang membentuk aku nantinya akan patuh bayar pajak gitu" (Komunikasi personal, 2025)

"Aku masih perlu bimbingan dari keluarga untuk gimana sih apa sih yang harus aku bayar nantinya gitu. Jadi aku belum kebayang karena mungkin memang belum ada kewajiban itu sendiri" (Komunikasi personal, 2025)

"Patuh pajak itu sudah kayak apa ya? Ya sudah kayak mungkin, budaya dan peraturan kali ya di rumah gitu. Karena balik lagi di rumah semuanya patuh bayar pajak dan yaitu sudah seperti peraturan tidak tertulis mungkin ya, kepada untuk aku ke depannya nanti ya lu juga harus rajin bayar pajak gitu. Karena kita sekeluarga sudah begitu gitu" (Komunikasi personal, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis subjek, berbagai macam niat pribadi mahasiswa muncul ketika mereka memahami fungsi sosial pajak secara nyata. Generasi yang melek teknologi harusnya dapat memudahkan mereka dalam menumbuhkan kesadaran kepatuhan pajak. Pandangan terhadap pajak sebagai kewajiban tampil sebagai pendorong niat patuh membayar. Selain itu, keinginan untuk berkontribusi mensejahterakan masyarakat memperkuat niat patuh terhadap pajak. Kebiasaan keluarga dalam membayar pajak juga menjadi dasar pembentukan niat kepatuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses internalisasi nilai kepatuhan pajak mahasiswa terbentuk melalui keluarga dan pendidikan. Keluarga, khususnya orang tua, berperan penting dalam mengenalkan nilai kepatuhan pajak. Mahasiswa belajar melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga. Sekolah juga memperkuat pemahaman teknis dan tanggung jawab pajak melalui pembelajaran formal. Kesadaran pribadi muncul saat mahasiswa memahami fungsi sosial pajak dalam pembangunan. Dengan demikian, internalisasi nilai pajak bersumber dari kombinasi pengalaman, pengajaran, dan contoh yang baik dari orang tua atau keluarga.

Lembaga pendidikan disarankan memperkuat literasi pajak melalui kurikulum yang aplikatif. Program penyuluhan pajak sebaiknya melibatkan keluarga sebagai agen sosialisasi primer mahasiswa. Pemerintah perlu mengembangkan platform edukasi pajak digital yang mudah diakses generasi muda. Penelitian

mendatang dapat mengeksplorasi faktor budaya keluarga terhadap kepatuhan pajak individu. Pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur niat patuh pajak mahasiswa. Langkah ini diharapkan membentuk kesadaran kolektif untuk patuh pajak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ilmiah ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Dosen pengampu mata kuliah Humaniora kelas M dan N, Bapak Jap Tji Beng dan Ibu Sri Tiatri atas motivasi dan masukan konstruktif yang telah membimbing kami. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh partisipan penelitian dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan penelitian ini. Pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). Theory of planned behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Alarcón-García, G., Mayor Balsas, J. M., & Ayala Gaytán, E. A. (2025). Tax Compliance and Conditional Cooperation: A Study Based on the Dense Social Trust of Young People. *Societies*, 15 (2), 39. <https://doi.org/10.3390/soc15020039>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dhamayanti, E., & Harini, H. (2024). Pengaruh Pengajaran Keuangan Orang Tua terhadap Perilaku Keuangan yang Dimediasi oleh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Self Esteem pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNS. *Journal on Education*, 7(1), 5979-5988. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7192>
- Dihni, V., A. (2022, Agustus 1). Survei: Ini Kendala Masyarakat dalam Menunaikan Kewajiban Pajak. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/24d4f44827d48be/survei-ini-kendala-masyarakat-dalam-menunaikan-kewajiban-pajak>
- Hadinata, A., & Marpaung, E. I. (2025). Pengaruh literasi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan mediasi kesadaran pajak. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 5(1), 81–96. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v5i1.5580>
- Heriana, K. M. A., & Irawan, F. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi potensi kepatuhan pajak pada mahasiswa akuntansi di Pulau Jawa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(2), 271–296. <https://doi.org/10.25105/v11i2.21103>
- Hidayati, B., Hermanto, F. Y., & Nnamdi, A. O. (2023). *Tax education and tax compliance: A multi-ethnic analysis*. *Journal of International Finance and Accounting*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.22515/jifa.v6i1.6231>
- Jaya, I., M. (2019). Realita Kesadaran Pajak di Kalangan Generasi Muda (Mahasiswa) Yogyakarta dan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 161-183. <https://doi.org/10.23887/jia.v4i2.21885>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). APBN KiTa: Kinerja dan Fakta (Edisi Februari 2023). *Kementerian Keuangan RI*. <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/229e925c-2ec6-4822-adae-fb7ab2dc3409/APBN-KITA-Februari-2023.pdf>
- Kurniawan, D. (2020). *The influence of tax education during higher education on tax knowledge and its effect on personal tax compliance*. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(3), 253–266. <https://doi.org/10.22146/jieb.54292>
- Oetting, E. R., & Donnermeyer, J. F. (1998). Primary socialization theory: The etiology of drug use and deviance. I. *Substance Use & Misuse*, 33(4), 995-1026. <https://doi.org/10.3109/10826089809056252>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *Tax Morale II: Building Trust between Tax Administrations and Large Businesses*. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/7587f25c-en>

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2025. *OECD Publishing*.
https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2025/07/revenue-statistics-in-asia-and-the-pacific-2025_41473d6a/6c04402f-en.pdf
- Peratama, A., Yuniarti, R., Yusmaniarti., Khariyah, D. (2023). Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada Desa Batu Kalung. *Jurnal Economic Edu*, 4(1), 79-92. <https://doi.org/10.36085/jee.v4i1.5361>
- Sari, R., H., D., P. & Mashuri, A., A., S. (2022). Tax morale: Kesadaran pajak generasi muda sebagai wujud bela negara. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6124–6137. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.7125>
- Setyarini, Y., & Susan, S. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK DALAM MELAKUKAN PEMBAYARAN PPH 21 (Orang Pribadi pada Multi Level Marketing di Surabaya). *J-MACC : Journal of Management and Accounting*, 3(1), 51-59. <https://doi.org/10.52166/j-macc.v3i1.1858>
- Suardana, K., & Gayatri, G. (2020). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pengetahuan Perpajakan dan Perhitungan Tarif Pajak pada Kepatuhan Pajak Mahasiswa Pelaku UMKM. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2311-2322. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p11>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, D., Primastiwi, A., & Ramadhan, S. (2021). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan terhadap Niat untuk Mematuhi Kewajiban Perpajakan Calon Wajib Pajak dengan Kesadaran Pajak sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(1), 55-66. <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i1.486>
- Widyantini, D. (2023). Pengaruh pengetahuan peraturan perpajakan dan kepemilikan NPWP terhadap kepatuhan wajib pajak mahasiswa bekerja. *Jurnal Ilmiah Student (JIS)*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.358>